



Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 253-262
ISSN: 3123-4070 (Print) ISSN: 3123-3163 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/sanitas/index>

Konsep Diri dan Kondisi Psikologis sebagai Prediktor Kepuasan Seksual pada Pasien Tuberkulosis Paru

Naela Hidayati^{1*}, Sukesih², Sri Karyati³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

email: naelahidayati@gmail.com¹

Article Info :

Received:
24-04-2026
Revised:
08-05-2026
Accepted:
22-05-2026

Abstract

Pulmonary tuberculosis not only causes chronic physical impairment but also affects patients' psychological well-being, self-concept, and the quality of their intimate relationships, which in turn impacts sexual satisfaction. This study aims to analyze the relationship between self-concept and psychological well-being as predictors of sexual satisfaction among patients with pulmonary tuberculosis at Prima Medika Hospital in Pemalang. The study employed a quantitative correlational approach with a cross-sectional design involving 53 respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted using questionnaires on self-concept, psychological condition, and sexual satisfaction, all of which had been validated for validity and reliability. Data analysis utilized the Spearman's rank correlation test via SPSS version 26. The results indicated a significant negative correlation between self-concept and sexual satisfaction with a correlation coefficient of -0.467 ($p < 0.01$), as well as a significant positive correlation between psychological condition and sexual satisfaction with a correlation coefficient of 0.507 ($p < 0.01$). These findings indicate that psychological distress, social stigma, and changes in self-perception contribute to a decline in the quality of sexual life among patients with pulmonary tuberculosis. A biopsychosocial approach to healthcare is necessary to improve patients' quality of life more comprehensively.

Keywords: *Self-Concept, Psychological Condition, Sexual Satisfaction, Pulmonary Tuberculosis, Quality of Life.*

Abstrak

Tuberkulosis paru tidak hanya menimbulkan gangguan fisik kronis, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, konsep diri, dan kualitas relasi intim pasien yang berdampak pada kepuasan seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konsep diri dan kondisi psikologis sebagai prediktor kepuasan seksual pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional terhadap 53 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner konsep diri, kondisi psikologis, dan kepuasan seksual yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Rank Spearman melalui SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara konsep diri dan kepuasan seksual dengan nilai korelasi sebesar $-0,467$ ($p < 0,01$), serta hubungan positif signifikan antara kondisi psikologis dan kepuasan seksual dengan nilai korelasi sebesar $0,507$ ($p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan psikologis, stigma sosial, dan perubahan persepsi diri berkontribusi terhadap penurunan kualitas kehidupan seksual pasien tuberkulosis paru. Pendekatan pelayanan kesehatan berbasis biopsikososial diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara lebih komprehensif.

Kata kunci: Konsep Diri, Kondisi Psikologis, Kepuasan Seksual, Tuberkulosis Paru, Kualitas Hidup.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang paling kompleks karena tidak lagi dipahami semata sebagai penyakit infeksi respiratorik, melainkan sebagai kondisi kronis yang menghasilkan dampak multidimensional terhadap kehidupan biologis, psikologis, sosial, dan seksual pasien. Laporan epidemiologi terbaru menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua dunia dalam jumlah kasus tuberkulosis setelah India, dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tetap tinggi meskipun strategi eliminasi global terus dikembangkan (Sadikin & Harbuwono, 2025). Perkembangan mutakhir dalam kajian kesehatan kronis memperlihatkan adanya pergeseran paradigma

dari pendekatan biomedical-oriented menuju patient-centered care yang menempatkan kualitas hidup, kesejahteraan emosional, serta fungsi relasional sebagai indikator penting keberhasilan terapi. Kepuasan seksual mulai dipandang sebagai bagian integral dari kualitas hidup pasien penyakit kronis karena berkaitan erat dengan stabilitas emosional, keberfungsian hubungan interpersonal, dan persepsi kesehatan diri secara menyeluruh. Kajian psikologi kesehatan kontemporer menegaskan bahwa kesehatan seksual tidak berdiri sebagai variabel terpisah, tetapi saling berinteraksi dengan kesejahteraan psikologis dan dinamika relasional dalam suatu sistem psikososial yang kompleks (Andreoli et al., 2024; Kürşat et al., 2024). Pasien TB paru menghadapi kombinasi tekanan fisik akibat gejala kronis, stigma sosial, isolasi sosial, perubahan citra tubuh, serta kecemasan terhadap penularan penyakit yang secara simultan berpotensi mengganggu pembentukan konsep diri dan pengalaman seksual mereka. Situasi tersebut menjadikan kajian mengenai hubungan konsep diri, kondisi psikologis, dan kepuasan seksual pada pasien TB paru memiliki relevansi yang semakin penting dalam diskursus kesehatan global berbasis kualitas hidup.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa konsep diri merupakan determinan psikologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam mempertahankan fungsi adaptif ketika menghadapi penyakit kronis maupun tekanan sosial. Irianto et al. (2021) menjelaskan bahwa konsep diri berperan sebagai prediktor resiliensi psikologis karena individu dengan persepsi diri yang positif cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih adaptif terhadap tekanan hidup. Dalam konteks tuberkulosis, Permatasari et al. (2024) menemukan bahwa konsep diri berhubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru, yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya sendiri berkontribusi terhadap perilaku kesehatan dan kemampuan mempertahankan motivasi terapeutik. Penelitian lain memperlihatkan bahwa tekanan psikologis seperti stres, depresi, dan kecemasan berasosiasi kuat dengan penurunan kualitas hidup pasien tuberkulosis (Sakila et al., 2025). Kajian kesehatan seksual modern bahkan menempatkan kepuasan seksual sebagai indikator kesejahteraan psikososial yang dipengaruhi oleh kualitas relasi, stabilitas emosi, dan penerimaan diri individu (Andreoli et al., 2024). Barua dan van Driel (2022) memperlihatkan bahwa pasien TB di Bangladesh mengalami kontrol sosial terhadap perilaku seksual dan reproduktif mereka akibat stigma penyakit, sehingga hubungan intim menjadi ruang yang dipenuhi kecemasan, rasa malu, dan pembatasan sosial. Sintesis berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa penyakit TB paru memproduksi konsekuensi psikososial yang melampaui gangguan fisik, terutama melalui mekanisme perubahan identitas diri dan disrupsi relasi interpersonal yang akhirnya berdampak pada kehidupan seksual pasien.

Meskipun demikian, konstruksi literatur yang ada masih memperlihatkan sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris yang cukup mendasar. Sebagian besar penelitian mengenai tuberkulosis masih terfokus pada aspek klinis, epidemiologis, kepatuhan pengobatan, dan keberhasilan terapi farmakologis, sementara dimensi seksual pasien cenderung diposisikan sebagai isu perifer yang jarang dieksplorasi secara sistematis. Penelitian terkait konsep diri pada pasien TB umumnya hanya menghubungkannya dengan kepatuhan pengobatan atau kualitas hidup tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kepuasan seksual sebagai outcome psikososial yang lebih intim dan kompleks (Permatasari et al., 2024). Kajian mengenai kesehatan seksual dan kesejahteraan psikologis lebih banyak dilakukan pada populasi umum atau pasangan non-klinis sehingga kurang merepresentasikan karakteristik psikososial pasien penyakit infeksi kronis seperti TB paru (Andreoli et al., 2024; Kürşat et al., 2024). Inkonsistensi konseptual juga terlihat pada penggunaan variabel psikologis yang sering kali diperlakukan sebagai konstruk tunggal tanpa mempertimbangkan interaksi antara persepsi diri, stres psikologis, dan pengalaman seksual pasien. Bahkan dalam studi tentang stigma tuberkulosis, fokus penelitian cenderung diarahkan pada diskriminasi sosial dan kepatuhan terapi, bukan pada implikasinya terhadap relasi intim dan kepuasan seksual pasien (Barua & van Driel, 2022). Keterbatasan tersebut memperlihatkan adanya ruang kosong dalam literatur mengenai bagaimana konsep diri dan kondisi psikologis secara simultan berperan sebagai prediktor kepuasan seksual pada pasien TB paru.

Kekosongan literatur tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan karena kepuasan seksual merupakan bagian penting dari kualitas hidup yang sering kali diabaikan dalam pelayanan kesehatan berbasis penyakit kronis. Ketika pasien TB mengalami perubahan citra tubuh, penurunan berat badan, kelelahan kronis, serta stigma sosial yang berkepanjangan, maka gangguan psikologis yang muncul tidak hanya memengaruhi kesehatan mental mereka, tetapi juga mempengaruhi persepsi terhadap kelayakan diri dalam relasi seksual dan emosional. Kondisi ini menjadi semakin

kompleks karena relasi seksual dalam masyarakat sering kali dikonstruksi sebagai simbol kesehatan, vitalitas, dan keberfungsian sosial, sehingga pasien TB berpotensi mengalami penurunan harga diri dan menarik diri dari hubungan intim. Studi epidemiologi menunjukkan bahwa pasien TB paru didominasi oleh kelompok usia produktif yang secara sosial dan biologis masih aktif dalam relasi keluarga dan seksual (Talarima et al., 2021). Artinya, gangguan terhadap fungsi psikoseksual pada pasien TB tidak dapat dipandang sebagai dampak sekunder yang tidak penting, melainkan sebagai isu kesehatan holistik yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan emosional, stabilitas hubungan pasangan, hingga keberhasilan proses rehabilitasi sosial pasien. Pendekatan kesehatan modern yang menekankan kualitas hidup menuntut adanya pemahaman lebih komprehensif mengenai faktor-faktor psikososial yang berkontribusi terhadap kepuasan seksual pasien penyakit kronis, termasuk pada populasi TB paru yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian kesehatan seksual.

Penelitian ini mengambil posisi sebagai upaya integratif yang menghubungkan konstruk konsep diri, kondisi psikologis, dan kepuasan seksual dalam satu model relasional pada pasien tuberkulosis paru. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan aspek psikologis, perilaku kesehatan, dan kesehatan seksual ke dalam domain kajian yang berdiri sendiri. Penelitian ini memandang bahwa pengalaman seksual pasien TB paru merupakan produk interaksi multidimensional antara persepsi diri, tekanan psikologis, dan pengalaman hidup akibat penyakit kronis, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan biologis maupun psikologis secara parsial. Kerangka berpikir tersebut juga sejalan dengan perkembangan paradigma biopsikososial dalam ilmu kesehatan yang menempatkan individu sebagai subjek utuh dengan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan seksual yang saling berkaitan. Penggunaan pendekatan korelasional dalam penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan pola hubungan antarvariabel psikososial secara empiris pada populasi pasien TB paru, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai determinan kepuasan seksual pada kelompok pasien penyakit kronis infeksius yang selama ini kurang tereksplorasi dalam literatur kesehatan masyarakat dan keperawatan klinis. Perspektif ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap dampak psikososial tuberkulosis dalam kehidupan sehari-hari pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan konsep diri dan kondisi psikologis dengan kepuasan seksual pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Prima Medika Pematang. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan perspektif biopsikososial dalam memahami pengalaman seksual pasien penyakit kronis, sekaligus memperluas konstruksi konseptual mengenai konsep diri dan kondisi psikologis sebagai prediktor kesejahteraan seksual pada populasi klinis. Pada tingkat metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan empiris yang mengintegrasikan variabel psikologis dan seksual dalam konteks tuberkulosis paru menggunakan desain kuantitatif korelasional berbasis cross-sectional, sehingga dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan intervensi keperawatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada pemulihan kualitas hidup dan kesejahteraan emosional pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan konsep diri dan kondisi psikologis sebagai prediktor kepuasan seksual pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Prima Medika Pematang pada periode Januari–Maret 2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh pasien TB paru yang menjalani pengobatan rawat jalan maupun kontrol rutin di poli paru rumah sakit tersebut sebanyak 61 pasien. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 53 responden sebagai sampel akhir penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasien TB paru berusia ≥ 18 tahun, telah menjalani pengobatan minimal dua bulan, berada dalam kondisi sadar dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden melalui penandatanganan informed consent. Kriteria eksklusi mencakup pasien dengan gangguan kognitif berat, riwayat gangguan psikiatri berat, atau kondisi klinis yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan setelah responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak partisipasi secara sukarela.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kuesioner konsep diri, kuesioner kondisi psikologis, dan kuesioner kepuasan seksual yang telah disesuaikan dengan karakteristik responden penelitian serta diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Konsep diri diukur menggunakan

instrumen berbasis dimensi persepsi diri dan penerimaan diri, sedangkan kondisi psikologis diukur melalui indikator kecemasan, stres, dan depresi ringan yang dialami pasien selama menjalani pengobatan TB paru. Kepuasan seksual diukur berdasarkan persepsi subjektif responden terhadap kualitas hubungan seksual dan kepuasan dalam relasi intim. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus serta izin penelitian dari Rumah Sakit Prima Medika Pemasang dengan tetap menjunjung prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan beneficence selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Gambaran Umum Konsep Diri pada Pasien Tuberkulosis Paru

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia dominan berada pada kelompok dewasa produktif. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa tuberkulosis paru masih banyak dialami individu yang memiliki mobilitas sosial dan aktivitas ekonomi tinggi. Kondisi ini berkaitan dengan tingginya paparan lingkungan, pola hidup tidak sehat, serta intensitas interaksi sosial yang meningkatkan risiko transmisi penyakit TB paru (Talarima et al., 2021). Komposisi usia produktif juga menunjukkan bahwa dampak psikososial penyakit berpotensi memengaruhi relasi interpersonal dan kualitas kehidupan seksual pasien secara lebih kompleks.

Distribusi tingkat pendidikan responden memperlihatkan dominasi pendidikan dasar dan menengah pertama dibandingkan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang relatif rendah memengaruhi kemampuan individu dalam memahami kondisi penyakit, mengelola tekanan psikologis, serta mempertahankan persepsi diri yang adaptif selama proses pengobatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial maupun perubahan kondisi kesehatan (Saputro & Sugiarti, 2021). Rendahnya akses pendidikan juga dapat memperkuat persepsi negatif terhadap penyakit kronis karena individu memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan yang memadai.

Pengukuran konsep diri pada pasien TB paru menunjukkan variasi skor yang cukup lebar antara responden satu dengan lainnya. Sebagian besar responden berada pada kategori konsep diri sedang hingga rendah, terutama pada dimensi penerimaan tubuh dan kepercayaan diri interpersonal. Perubahan kondisi fisik akibat batuk kronis, penurunan berat badan, dan kelelahan berkepanjangan menyebabkan pasien mengalami gangguan persepsi terhadap citra dirinya sendiri (Permatasari et al., 2024). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa konsep diri pada pasien TB paru tidak hanya dipengaruhi faktor psikologis internal, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan biologis yang tampak secara sosial.

Konsep diri dalam penelitian ini dipahami sebagai struktur psikologis yang berkaitan dengan evaluasi individu terhadap nilai, kemampuan, dan kebermaknaan dirinya. Individu dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan rasa rendah diri, menarik diri dari interaksi sosial, dan mengalami kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Helmi (1999) yang menjelaskan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman relasional dan pola penerimaan sosial yang diterima individu sejak awal interaksi sosialnya. Pasien TB paru yang mengalami stigma sosial berkepanjangan cenderung membentuk persepsi diri yang lebih negatif dibandingkan individu tanpa penyakit kronis. Tabel berikut menunjukkan distribusi kategori konsep diri pada responden penelitian berdasarkan hasil pengukuran kuesioner.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Konsep Diri pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Prima Medika Pemasang

Kategori Konsep Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	11	20,8
Sedang	25	47,2
Rendah	17	32,0

Kategori Konsep Diri Frekuensi (n) Persentase (%)

Total	53	100
-------	----	-----

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori konsep diri sedang menjadi kelompok dominan pada pasien TB paru. Distribusi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih memiliki kemampuan mempertahankan persepsi diri yang cukup adaptif meskipun menghadapi penyakit kronis. Pada saat yang sama, proporsi konsep diri rendah yang cukup besar memperlihatkan adanya kelompok pasien dengan kerentanan psikologis yang signifikan. Kondisi tersebut berkaitan dengan kecenderungan pasien mengalami penurunan harga diri akibat stigma sosial terhadap penyakit tuberkulosis (Barua & van Driel, 2022).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pasien dengan konsep diri rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mempertahankan interaksi sosial yang sehat. Mereka lebih sering melaporkan rasa malu, ketidaknyamanan terhadap kondisi fisik, dan kekhawatiran mengenai penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Penelitian Sari dan Hidayati (2015) menunjukkan bahwa konsep diri negatif berhubungan dengan meningkatnya rasa kesepian dan kecenderungan isolasi sosial. Situasi tersebut menjadi penting karena isolasi sosial dapat memperburuk kondisi emosional pasien TB paru selama menjalani pengobatan jangka panjang.

Hubungan antara konsep diri dan kondisi emosional juga terlihat melalui meningkatnya kecenderungan stres pada pasien dengan konsep diri rendah. Individu yang memiliki persepsi negatif terhadap dirinya lebih mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi perubahan sosial maupun perubahan kondisi tubuh akibat penyakit kronis. Penelitian Enjelita et al. (2019) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan erat dengan kemampuan regulasi emosi dan ketahanan menghadapi tekanan psikologis. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pasien TB paru dengan konsep diri negatif cenderung memiliki daya adaptasi emosional yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan konsep diri positif.

Pada aspek psikologi kesehatan, konsep diri juga berkaitan dengan pembentukan efikasi diri dan keyakinan individu terhadap kemampuan mempertahankan kualitas hidupnya. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dalam menjalani pengobatan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang stabil. Chairiyati (2013) menjelaskan bahwa konsep diri berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kompetensi personal dan keberfungsian dirinya dalam kehidupan sosial. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa persepsi diri pasien TB paru dapat memengaruhi berbagai dimensi kualitas hidup secara simultan.

Fenomena konsep diri pada pasien TB paru juga berkaitan dengan dinamika inferioritas sosial akibat stigma penyakit menular. Pasien sering kali merasa dipersepsikan negatif oleh masyarakat sehingga membatasi aktivitas sosial maupun relasi interpersonalnya. Penelitian Noviekayati et al. (2021) menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah meningkatkan kecenderungan munculnya inferiority feeling dan ketidakpercayaan diri dalam lingkungan sosial. Pengalaman tersebut tampak relevan dengan kondisi pasien TB paru yang kerap mengalami tekanan sosial selama proses pengobatan berlangsung.

Konsep diri dalam penelitian ini memperlihatkan posisi penting sebagai indikator psikologis yang memengaruhi kemampuan adaptasi pasien TB paru terhadap penyakit kronis. Persepsi diri yang negatif tidak hanya berkaitan dengan tekanan emosional, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi sosial dan penerimaan individu terhadap kondisi tubuhnya sendiri. Penelitian Yapono (2013) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan erat dengan kecerdasan emosional dan kemampuan individu mengelola tekanan psikososial secara konstruktif. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penguatan konsep diri pada pasien TB paru memiliki relevansi penting dalam pendekatan rehabilitasi kesehatan berbasis biopsikososial.

Hubungan Kondisi Psikologis dengan Kepuasan Seksual pada Pasien Tuberkulosis Paru

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi psikologis dan kepuasan seksual pada pasien tuberkulosis paru dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,507 dan nilai signifikansi $p < 0,01$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan gangguan psikologis berasosiasi dengan penurunan tingkat kepuasan seksual pasien selama menjalani pengobatan TB paru. Gangguan psikologis yang paling sering dilaporkan responden meliputi kecemasan terhadap kondisi

kesehatan, ketakutan menularkan penyakit kepada pasangan, dan penurunan rasa percaya diri dalam hubungan intim. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman seksual pasien TB paru tidak dapat dipisahkan dari stabilitas emosional dan kondisi mental yang mereka alami selama proses pengobatan berlangsung (Kürşat et al., 2024).

Kondisi psikologis pasien TB paru dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, sosial, dan emosional yang terjadi secara simultan. Gejala fisik berkepanjangan seperti batuk kronis, sesak napas, dan penurunan berat badan menyebabkan pasien mengalami kelelahan emosional serta penurunan motivasi sosial. Situasi tersebut diperburuk oleh stigma masyarakat terhadap penyakit menular yang menciptakan tekanan psikologis berkepanjangan bagi pasien TB paru (Sadikin & Harbuwono, 2025). Tekanan emosional yang terus berlangsung berpotensi mengganggu relasi pasangan dan mengurangi kualitas pengalaman seksual individu.

Pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami hambatan dalam mempertahankan relasi intim yang sehat. Sebagian responden melaporkan adanya kekhawatiran terhadap penolakan pasangan akibat kondisi fisik maupun status penyakit yang dimiliki. Penelitian Istiqomah dan Amin (2020) menunjukkan bahwa kecemasan berkaitan dengan meningkatnya rasa tidak aman dan ketidakstabilan emosional pada individu yang mengalami tekanan sosial. Dalam konteks TB paru, rasa takut terhadap penilaian negatif pasangan menjadi faktor penting yang memengaruhi penurunan kepuasan seksual pasien.

Aspek stres psikologis juga tampak dominan pada pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang. Durasi terapi yang panjang menyebabkan sebagian responden mengalami kejenuhan emosional dan penurunan semangat menjalani aktivitas interpersonal sehari-hari. Penelitian Sakila et al. (2025) menjelaskan bahwa stres memiliki hubungan erat dengan penurunan kualitas hidup pasien tuberkulosis karena memengaruhi kondisi mental, relasi sosial, dan kesejahteraan emosional individu. Tekanan psikologis yang berlangsung terus-menerus dapat menghambat kemampuan pasien dalam mempertahankan hubungan seksual yang memuaskan. Tabel berikut menunjukkan distribusi tingkat kondisi psikologis pasien TB paru berdasarkan hasil pengukuran penelitian.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kondisi Psikologis pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Prima Medika Pematang

Kondisi Psikologis Frekuensi (n) Persentase (%)		
Ringan	13	24,5
Sedang	28	52,8
Berat	12	22,7
Total	53	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori gangguan psikologis sedang. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa pasien TB paru menghadapi tekanan emosional yang cukup signifikan selama menjalani pengobatan. Kategori gangguan psikologis berat juga menunjukkan proporsi yang cukup besar sehingga menandakan adanya kelompok pasien dengan kerentanan mental tinggi. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa aspek psikologis perlu diposisikan sebagai bagian penting dalam pendekatan pelayanan kesehatan pasien TB paru.

Gangguan psikologis pada pasien TB paru memiliki implikasi langsung terhadap kualitas relasi interpersonal dan kehidupan seksual mereka. Individu yang mengalami depresi ringan hingga sedang cenderung mengalami penurunan libido, kehilangan minat terhadap hubungan intim, dan kesulitan mempertahankan kedekatan emosional dengan pasangan. Penelitian Andreoli et al. (2024) menunjukkan bahwa kepuasan seksual memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan interpersonal individu. Ketika kondisi emosional mengalami gangguan, pengalaman seksual pasien cenderung berubah menjadi aktivitas yang dipenuhi kecemasan dan ketidaknyamanan emosional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien dipengaruhi oleh persepsi sosial terhadap penyakit tuberkulosis. Sebagian responden mengaku merasa dikucilkan atau dijauhi oleh lingkungan sosial karena kekhawatiran penularan penyakit. Penelitian Barua dan van Driel (2022)

menjelaskan bahwa pasien TB sering menghadapi regulasi sosial terhadap perilaku seksual dan reproduktif mereka akibat stigma penyakit menular. Pengalaman sosial tersebut membentuk tekanan psikologis yang akhirnya berdampak terhadap relasi emosional dan kepuasan seksual pasien.

Kondisi psikologis yang buruk juga berkaitan dengan lemahnya kemampuan adaptasi individu terhadap tekanan penyakit kronis. Pasien yang tidak mampu mengelola stres secara adaptif lebih mudah mengalami ketidakstabilan emosional dan penurunan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian Sunardi (2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial dan persepsi diri memiliki hubungan penting terhadap kemampuan individu mengelola kecemasan sosial. Dalam konteks pasien TB paru, minimnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar memperbesar risiko munculnya tekanan psikologis berkepanjangan.

Aspek depresi pada pasien TB paru memperlihatkan hubungan yang cukup kuat dengan menurunnya kualitas pengalaman seksual. Individu yang mengalami depresi cenderung menunjukkan kehilangan motivasi sosial, menarik diri dari pasangan, dan mengalami hambatan membangun kedekatan emosional. Penelitian Pardede et al. (2021) menunjukkan bahwa gangguan konsep diri dan depresi saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas hidup pasien penyakit kronis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gangguan psikologis pada pasien TB paru memiliki karakter multidimensional yang memengaruhi kesejahteraan emosional sekaligus kehidupan seksual pasien.

Kondisi psikologis dalam penelitian ini memperlihatkan posisi penting sebagai faktor prediktif terhadap kepuasan seksual pasien tuberkulosis paru. Pengalaman emosional negatif yang berlangsung dalam jangka panjang menyebabkan pasien mengalami penurunan kualitas relasi intim dan kesulitan mempertahankan kepuasan seksual yang stabil. Penelitian Sitorus et al. (2018) menjelaskan bahwa pendekatan prediktif dalam kesehatan masyarakat diperlukan untuk mengidentifikasi faktor risiko psikososial yang memengaruhi keberhasilan pengendalian komplikasi penyakit kronis. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa intervensi psikologis pada pasien TB paru perlu dikembangkan secara lebih integratif agar rehabilitasi kesehatan tidak hanya berorientasi pada pemulihan fisik, tetapi juga kesejahteraan emosional dan seksual pasien.

Hubungan Konsep Diri sebagai Prediktor Kepuasan Seksual pada Pasien Tuberkulosis Paru

Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kepuasan seksual pada pasien tuberkulosis paru dengan nilai koefisien sebesar -0,467 dan nilai signifikansi $p < 0,01$. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa perubahan pada persepsi diri pasien berkaitan langsung dengan perubahan kualitas pengalaman seksual yang mereka rasakan selama menjalani pengobatan. Pasien dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan tingkat kepuasan seksual yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan konsep diri yang lebih adaptif. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seksual pada pasien TB paru tidak hanya dipengaruhi kondisi biologis, tetapi juga dipengaruhi persepsi psikologis terhadap keberhargaan diri dan penerimaan tubuh.

Konsep diri negatif pada pasien TB paru muncul melalui pengalaman merasa tidak menarik secara fisik, kehilangan rasa percaya diri, serta munculnya rasa malu terhadap pasangan. Perubahan fisik akibat penyakit kronis menyebabkan sebagian pasien merasa kehilangan identitas sosial dan daya tarik interpersonalnya. Penelitian Muawanah dan Pratikto (2012) menjelaskan bahwa konsep diri berhubungan dengan kestabilan emosi dan kemampuan individu mempertahankan kontrol psikologis terhadap tekanan sosial. Pada pasien TB paru, ketidakstabilan konsep diri memperbesar kecenderungan munculnya hambatan emosional dalam hubungan seksual.

Sebagian responden melaporkan adanya kecenderungan menghindari interaksi intim karena merasa kondisi tubuh mereka telah berubah secara signifikan sejak mengalami TB paru. Penurunan berat badan, batuk berkepanjangan, dan kelelahan kronis menyebabkan pasien mengalami penurunan penerimaan terhadap citra tubuhnya sendiri. Penelitian Hidayati dan Savira (2021) menunjukkan bahwa konsep diri berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri individu dalam membangun relasi sosial dan interpersonal. Ketika persepsi diri mengalami penurunan, individu cenderung mengalami kesulitan mempertahankan kedekatan emosional maupun seksual dengan pasangan.

Kepuasan seksual dalam penelitian ini dipahami sebagai evaluasi subjektif pasien terhadap kualitas hubungan intim yang melibatkan aspek emosional, fisik, dan psikologis. Pasien dengan konsep diri positif cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mempertahankan komunikasi emosional dan kedekatan interpersonal dengan pasangan. Penelitian Andreoli et al. (2024) menjelaskan bahwa

kepuasan seksual memiliki keterkaitan kuat dengan kualitas relasi emosional dan penerimaan diri individu terhadap tubuh serta identitas personalnya. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa kesehatan seksual pada pasien TB paru memiliki dimensi psikososial yang kompleks dan saling berkaitan. Tabel berikut menunjukkan distribusi tingkat kepuasan seksual pada pasien tuberkulosis paru berdasarkan hasil pengukuran penelitian.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kepuasan Seksual pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Prima Medika Pematang

Tingkat Kepuasan Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	10	18,9
Sedang	24	45,3
Rendah	19	35,8
Total	53	100

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kepuasan seksual sedang dan rendah. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar pasien TB paru mengalami hambatan dalam mempertahankan kualitas hubungan seksual yang optimal selama proses pengobatan berlangsung. Tingginya proporsi kepuasan seksual rendah memperlihatkan adanya pengaruh signifikan faktor psikologis terhadap pengalaman seksual pasien. Kondisi ini mempertegas bahwa gangguan seksual pada pasien TB paru memiliki dimensi emosional dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi kesehatan fisik mereka.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pasien dengan konsep diri rendah lebih rentan mengalami kecemasan interpersonal dalam relasi seksual. Mereka menunjukkan kecenderungan merasa tidak layak dicintai, takut ditolak pasangan, dan mengalami ketidaknyamanan terhadap kontak fisik. Penelitian Sari dan Hidayati (2015) menjelaskan bahwa konsep diri negatif berkaitan dengan meningkatnya rasa kesepian dan rendahnya kualitas relasi interpersonal individu. Dalam konteks pasien TB paru, pengalaman kesepian emosional dapat memperburuk kualitas hubungan seksual dan mengurangi kedekatan pasangan.

Konsep diri juga memengaruhi kemampuan individu membangun efikasi diri dalam mempertahankan relasi intim yang sehat. Individu dengan persepsi diri positif cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi dalam menjalankan peran sosial dan interpersonal meskipun menghadapi keterbatasan fisik akibat penyakit kronis. Penelitian Chairiyati (2013) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan erat dengan self-efficacy dan kemampuan individu mempertahankan performa sosial secara adaptif. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan diri menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas emosional dan seksual pasien TB paru.

Aspek psikososial lain yang memperkuat hubungan konsep diri dan kepuasan seksual adalah keberadaan stigma sosial terhadap penyakit tuberkulosis. Pasien sering kali merasa bahwa penyakit TB menyebabkan mereka dipersepsikan lemah, menular, dan tidak layak secara sosial. Penelitian Barua dan van Driel (2022) menunjukkan bahwa pasien TB menghadapi tekanan sosial yang memengaruhi perilaku seksual dan hubungan reproduktif mereka. Tekanan sosial tersebut membentuk pola inferioritas psikologis yang akhirnya memengaruhi kualitas relasi intim pasien dengan pasangan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep diri berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memediasi kemampuan adaptasi pasien terhadap tekanan penyakit kronis. Individu dengan konsep diri positif cenderung lebih resilien dalam menghadapi perubahan fisik maupun tekanan sosial akibat TB paru. Penelitian Irianto et al. (2021) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi dan kemampuan individu mempertahankan keseimbangan psikologis ketika menghadapi situasi sulit. Kemampuan adaptif tersebut memungkinkan pasien mempertahankan hubungan emosional yang lebih stabil dan pengalaman seksual yang lebih positif.

Hubungan konsep diri dan kepuasan seksual dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa rehabilitasi pasien TB paru memerlukan pendekatan biopsikososial yang lebih komprehensif. Intervensi kesehatan yang hanya berfokus pada pengobatan fisik berpotensi mengabaikan aspek psikologis dan seksual yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien. Penelitian Kürşat et al. (2024)

menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis, kualitas hubungan interpersonal, dan kepuasan seksual membentuk jaringan relasional yang saling memengaruhi dalam kehidupan individu. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penguatan konsep diri dan stabilitas emosional perlu diposisikan sebagai bagian integral dalam pelayanan kesehatan pasien tuberkulosis paru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru mengalami dinamika psikososial yang kompleks, terutama pada aspek konsep diri, kondisi psikologis, dan kepuasan seksual yang saling berkaitan secara signifikan. Mayoritas responden berada pada kategori konsep diri sedang hingga rendah dan mengalami gangguan psikologis pada tingkat sedang, yang mencerminkan adanya tekanan emosional akibat perubahan fisik, stigma sosial, serta proses pengobatan jangka panjang. Analisis korelasi menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif signifikan dengan kepuasan seksual, sedangkan kondisi psikologis memiliki hubungan positif signifikan dengan rendahnya kepuasan seksual pasien. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman seksual pasien tuberkulosis paru dipengaruhi oleh persepsi diri, kestabilan emosional, kemampuan adaptasi psikologis, serta kualitas relasi interpersonal yang terbentuk selama menghadapi penyakit kronis. Penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan biopsikososial dalam pelayanan kesehatan tuberkulosis paru melalui integrasi intervensi fisik, psikologis, dan sosial untuk mendukung peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan emosional dan seksual pasien secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreoli, G., Rafanelli, C., Gremigni, P., Hofmann, S. G., & Casu, G. (2024). Positive sexuality, relationship satisfaction, and health: a network analysis. *Frontiers in psychology, 15*, 1420148. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1420148>.
- Barua, M., & van Driel, F. (2022). Disciplining sexual and reproductive behaviour of tuberculosis patients in Bangladesh: a mixed method study exploring divergent messages. *Sexual and Reproductive Health Matters, 29*(2), 1959258. <https://doi.org/10.1080/26410397.2021.1959258>.
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan antara Self-Efficacy akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik. *Humaniora, 4*(2), 1125-1133. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3553>.
- Enjelita, E., Darmayanti, N., & Aziz, A. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Stres Kerja pada Pendeta Gereja Batak Karo Protestan di Wilayah Langkat. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1*(2), 124-137. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.267>.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi, 1*(1), 9-17. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6995>.
- Hidayati, S. A. R. A. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(3), 1-11. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41122>.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. (2021). Konsep diri sebagai prediktor resiliensi pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 10*(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4120>.
- Istiqomah, F., & Amin, A. (2020). Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 7*(2), 104-121. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i2.2419>.
- Kürşat, P., Yildirimer, Ş., Derya, P., & Yentür, B. (2024). Sexual Health and Psychological Well-Being : An Examination of the Interactions between Sexual Satisfaction , Relationship Dynamics , And Mental Health. *International Journal of Social Science and Human Research 07*(10), 7497-7506. <https://doi.org/10.47191/ijssshr/v7-i10-18>.
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 7*(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i1.202>.
- Noviekayati, I. G. A. A., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 10*(1), 104-118. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826>.

- Pardede, J. A., Safitra, N., & Simanjuntak, E. Y. (2021). Konsep diri berhubungan dengan kejadian depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 5(3), 92-99. <http://dx.doi.org/10.32419/jppni.v5i3.240>.
- Permatasari, D., Handoko, G., Yunita, R., & Alfarizi, M. (2024). Hubungan konsep diri dengan kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru dalam menjalani pengobatan the relationship between self-concept and pulmonary Tuberculosis patient compliance in undergoing treatment. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 12(1), 29-36. <https://doi.org/10.32922/jkp.v12i1.764>.
- Sadikin, B. G., & Harbuwono, D. S. (2025). Buku Panduan Kader Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–56.
- Sakila, S., Fitriangga, A., & In'am Ilmiawan, M. (2025). Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Perumnas II Pontianak, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 52(7), 439–448. <https://doi.org/10.55175/cdk.v52i7.1386>.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>.
- Sari, G. L., & Hidayati, F. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kesepian pada remaja (Studi korelasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Semarang). *Jurnal Empati*, 4(2), 163-168. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14910>.
- Sitorus, R. J., Utama, F., Purba, I. G., & Melvina, B. (2018). Model Prediksi Pengendalian Komplikasi Penyakit Penyerta pada Pengguna Narkotika di Palembang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(4), 347-353. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3161>.
- Sunardi, I. (2010). Peran konsep diri dan dukungan sosial pada kecemasan berbicara di muka umum. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 178-187. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2186>.
- Talarima, B., Lawalata, I. V., & Mantayborbir, N. B. (2021). Gambaran Epidemiologi Deskriptif Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Dobo Tahun 2016-2019. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes"(Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 12(3), 354-360. <http://dx.doi.org/10.33846/sf.v12i3.1469>.
- Yapono, F. (2013). Konsep-diri, kecerdasan emosi dan efikasi-diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.136>.